

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penggunaan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas V SD Negeri Plaosan 1

Arif Irawan¹, Andri Anugrahana², Patrisia Betris Yan Ariyanti³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sanata Dharma

Email: arifirawan1403@gmail.com¹, andrianugrahana@usd.ac.id²,
betris.yan@gmail.com³

Abstrak

IPA atau sering dikenal dengan ilmu alam (IPA) merupakan topik yang mempertajam dan memperhalus daya kritis seseorang. Sebuah proses pembelajaran yang dikenal sebagai *discovery learning* terjadi ketika siswa diharapkan untuk mengorganisasikan diri mereka sendiri setelah materi pembelajaran tidak diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA di SD Negeri Plaosan 1 melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Plaosan 1 dengan jumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan $\geq 75\%$ siswa mengalami peningkatan hasil belajar meliputi nilai tes pengetahuan di atas KKM sebesar 75, sikap dan keterampilannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA dari 25% siswa pada pra siklus menjadi 71% pada siklus I, dan 89% pada siklus II siswa mendapatkan nilai tes di atas KKM. Kemudian pada aspek sikap dan keterampilan siswa mengalami peningkatan di setiap siklus dibandingkan dengan kondisi pada pra siklus. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dinilai berhasil meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, *Discovery Learning*

Abstract

Science or often known as natural sciences (IPA) is a topic that sharpens and refines one's critical power. The constructivist-based learning model is called discovery learning. A learning process known as discovery learning occurs when students are expected to organize themselves after learning material is not presented in its final form. This study aims to determine the increase in science learning outcomes at SD Negeri Plaosan 1 through the Discovery Learning learning model. The type of research used is classroom action research using the Kemmis and McTaggart models. The subjects in this study were fifth-grade students at SD Negeri Plaosan 1 with a total of 28 students. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, tests, and documentation. The success of this study was marked by $\geq 75\%$ of students experiencing increased learning outcomes including test scores above KKM of 75 and activeness in learning. The results showed that there was an increase in science learning outcomes from 25% of students in the pre-cycle to 71% in the first cycle, and 89% in the second cycle students got test scores above KKM. Then in the aspect of attitudes and skills students experienced an improvement in each cycle compared to the conditions in the pre-cycle. Based on the results of the analysis it can be concluded that the use of discovery learning models is considered successful in increasing science learning outcomes.

Keywords: Science, Discovery, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Anak di sekolah dasar mendapatkan pendidikan dasar untuk usia 7 sampai 13 tahun yang dibentuk sesuai dengan norma sosial budaya, potensi daerah, dan satuan pendidikan. Siswa di sekolah dasar ini diharapkan mahir dalam semua mata pelajaran dan memiliki keterampilan memecahkan masalah. Namun, belajar adalah sesuatu yang terjadi di luar kelas juga. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar. Siswa diharapkan untuk belajar tentang diri sendiri, lingkungan, dan potensi mereka untuk menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan sains. Penekanan metode pembelajaran adalah memberikan pengalaman langsung untuk membangun kompetensi eksplorasi dan pemahaman guna memahami alam secara ilmiah.

Konsep sains ditemukan melalui inkuiri dengan menggunakan serangkaian prosedur yang dikenal sebagai metode ilmiah. Seorang guru harus dapat mendorong siswanya untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar ketika mengajar IPA. Sumber pengetahuan yang paling asli dan tak ada habisnya adalah lingkungan alam. Jika informasi di lingkungan alam ini disusun secara sistematis, maka akan memiliki makna. Sebuah proses yang dikenal dengan metode ilmiah dituntut untuk dapat mengungkap fakta-fakta yang ada di alam dan memaknainya. Pengawasan guru kepada siswanya saat mereka menyelidiki dan menyusun informasi yang ditemukan di lingkungan alam sehingga mereka menciptakan sesuatu yang signifikan sangat penting dalam situasi ini. Sains menempatkan penekanan kuat pada penyediaan kesempatan belajar yang membantu siswa meningkatkan kapasitas mereka untuk eksplorasi ilmiah dan pemahaman tentang alam (Mayuni, 2021).

IPA atau sering dikenal dengan ilmu alam (IPA) merupakan topik yang mempertajam dan memperhalus daya kritis seseorang. Karena ajaran sains berpijak pada pengalaman dunia nyata, diharapkan mampu melahirkan cita-cita pendidikan, khususnya membentuk kepribadian anak secara utuh. Memberi siswa kesempatan belajar langsung adalah komponen kunci dari pendidikan sains karena memungkinkan mereka untuk menyelidiki dan memahami lingkungan sekitar mereka secara ilmiah. Penjelasan sains mengarah pada kesimpulan bahwa siswa perlu melatih pemikiran yang lebih kritis karena melibatkan studi tentang berbagai peristiwa alam. Pembelajaran IPA melibatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Agar siswa dapat memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam dunia nyata, guru harus mampu menghasilkan bahan ajar yang efektif, termasuk media pembelajaran, metodologi, dan lain-lain (Permana, 2020).

Berdasarkan observasi pembelajaran khususnya dalam pelajaran IPA di kelas V pada Rabu 11 Januari 2023 dan wawancara dengan wali kelas V diketahui bahwa proses pembelajaran cenderung kurang menarik minat dan aktivitas siswa dan belum di gunakannya media pembelajaran untuk menunjang siswa belajar, dan IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang konsepnya sulit dipahami siswa. Hal tersebut mengakibatkan dalam pembelajaran siswa kurang aktif, tingkat pemahaman materi kurang sehingga nilai hasil belajar siswa rendah kurang dari KKM sebesar 75. Menurut temuan penelitian selama ini, guru yang sering menggunakan strategi pengajaran tradisional dianggap sebagai akar penyebab buruknya hasil belajar atau rendahnya tingkat kompetensi siswa. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di kelas V SD Negeri Plaosan 1, nilai hasil belajar IPA siswa masih rendah. Di kelas, siswa secara eksklusif mendengarkan guru ketika menjelaskan suatu konsep, menjadikan guru sebagai yang mendominasi. Selain itu, selama proses pembelajaran, siswa hanya mengandalkan buku catatan, buku pelajaran, atau LKS, serta menghafal. Pemaparan permasalahan di atas terkait rendahnya hasil belajar siswa di buktikan dengan dilakukannya pra siklus pada 12 Januari 2023 yang menunjukkan bahwa presentase tingkat perkembangan sikap dan keterampilan dalam mengikuti proses pembelajaran sebesar 46% dengan ketuntasan tes evaluasi di atas KKM sebesar 25%. Hal ini tentunya dapat di simpulkan siswa kelas V SD Negeri Plaosan 1 mempunyai permasalahan terkait hasil belajar yang rendah.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hasil belajar. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan seberapa jauh perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa dapat dilihat dan dinilai setelah pengalaman belajarnya. Pencapaian siswa, yang ditentukan oleh nilai yang diperolehnya setelah menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru pada saat evaluasi dilakukan, merupakan cerminan dari proses pembelajaran. Nyatanya, banyak siswa terus bergumul dengan studi sains mereka. Seperti yang dikatakan sebelumnya, hasil pembelajaran ini signifikan, tetapi situasi saat ini perlu diubah. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kegiatan belajar melalui pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih memuaskan bagi siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan IPA di sekolah dasar. Hasil belajar merupakan aspek dalam pembelajaran, karena dengan mengetahui hasil belajar siswa guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak serta dapat digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut dalam proses pembelajaran selanjutnya

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Plaosan 1 agar mampu secara mandiri menemukan informasi dan menguji hipotesis melalui eksperimen dan diskusi. Secara khusus, mereka menggunakan model pembelajaran penemuan untuk membantu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dapat dipahami oleh siswa. Mempertimbangkan hal tersebut di atas, para peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran sains yang menarik untuk penelitian mereka. Pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* menekankan instruksi individual, manipulasi objek, dan teknik pengajaran lainnya sebelum beralih ke generalisasi. Bagian dari praktik pendidikan yang melibatkan strategi pengajaran yang mendukung pembelajaran aktif siswa adalah model pembelajaran penemuan, yang berorientasi pada proses, mengarahkan diri sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Permana, 2020).

Discovery Learning

Model pembelajaran berbasis konstruktivis disebut *discovery learning*. Sebuah proses pembelajaran yang dikenal sebagai *discovery learning* terjadi ketika siswa diharapkan untuk mengorganisasikan diri mereka sendiri setelah materi pembelajaran tidak diberikan dalam bentuk akhirnya. Sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Salmi, 2019).

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional kongrit (Afandi, 2013). Kemudian memahami dua kata yang membentuk frasa "hasil belajar", "hasil", dan "belajar", dapat membantu menjelaskan apa artinya. Konsep hasil menunjukkan bahwa belajar dilakukan untuk mengusahakan perubahan tingkah laku dalam diri pembelajar, sedangkan pemerolehan adalah hasil dari keterlibatan dalam suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan perubahan fungsional dalam masukan. Hasil belajar, yang dalam konteks ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan bukti keberhasilan yang dicapai siswa dalam situasi di mana setiap kegiatan dapat menghasilkan perubahan yang khas. Hasil belajar adalah hasil yang diterima siswa berupa angka atau skor setelah mengikuti tes untuk mengukur kemajuan belajarnya dalam waktu yang telah ditentukan. Keluaran dari proses belajar, atau hasil belajar, adalah perubahan-perubahan yang dapat dilihat dan diukur dalam tingkah laku (Fitrianiingtyas, 2017).

Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki tujuan yaitu menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA, teknologi, dan masyarakat. Kemudian, mengembangkan

keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Tujuan yang ketiga adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA inilah, diharapkan para siswa dapat mengenal alam dan dapat memanfaatkan kekayaan alam, tanpa merusak alam itu sendiri sehingga tidak merugikan makhluk yang lainnya (Surahman, dkk, 2015).

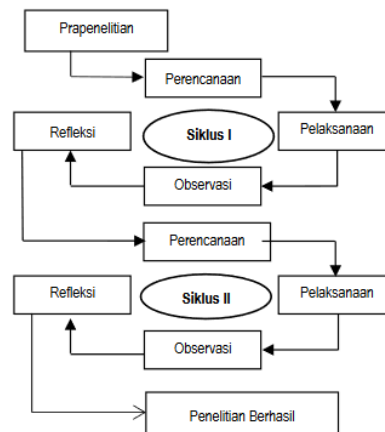
Karakteristik Anak SD

Anak-anak di sekolah dasar lebih suka bermain, yang merupakan ciri khas mereka. Karena kualitas ini, guru sekolah dasar harus merancang kegiatan pendidikan yang mencakup lebih banyak permainan untuk siswa yang lebih muda. Guru di sekolah dasar seharusnya membuat model pembelajaran yang memasukkan permainan ke dalamnya. Instruktur harus menciptakan gaya mengajar yang serius namun santai. Ciri kedua adalah ia ingin berpindah-pindah; sedangkan orang dewasa dapat diam selama berjam-jam, anak sekolah dasar hanya dapat melakukannya maksimal 30 menit setiap kali. Karakteristik lainnya dari anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama (Mutia, 2021).

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi (Mutmainnah et al, 2020).



Gambar 1. Bagan Proses Penelitian Tindakan Kelas

Untuk mengatasi suatu masalah, guru melakukan penelitian tindakan (action research) di dalam kelas. Proses ini berlanjut hingga masalah teratasi. PTK, menurut Kunandar, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bermitra dengan pihak lain (yang berusaha memperbaiki proses pembelajaran di kelas) (Setyaningsih, 2020). Subjek penelitian ini ialah seluruh siswa kelas V SD Negeri Plaosan 1 yang berjumlah 28 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan hasil dari suatu pelajaran dapat dinilai berhasil apabila hasil yang dicapai peserta didik adalah 75% atau lebih peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang bersangkutan. Berikut ini adalah tabel kriteria perolehan skor.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Presentase	Keterangan
75% ≥ 100%	Tinggi
34% ≥ 74%	Sedang
≥ 33	Rendah

Skenario Pelaksanaan Tindakan

Pra Siklus

Pelaksanaan pra siklus dimulai dari pengecekan hasil belajar siswa kelas V melalui observasi. Tahap ini dilakukan pada Kamis, 12 Januari 2023 dengan Tema 6, Subtema 2, dan Pembelajaran 1. Jumlah soal yang dikerjakan adalah 10 butir soal.

Siklus I

Waktu : Sabtu, 14 Januari 2023
Materi : Tema 6, Subtema 2, Pembelajaran 5
Jumlah soal : 20 butir

Pada siklus I PTK, karakter yang dikembangkan adalah religius, kerja sama, dan percaya diri. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah video berjudul “Kegiatan Api Unggun dan Mengeringkan Pakaian.” Alat praktikum yang digunakan adalah perpindahan panas secara radiasi (lilin, tempat lilin, korek api, kertas, dan air), alat tulis.

Siklus II

Waktu : Rabu, 18 Januari 2023
Materi : Tema 6, Subtema 3, Pembelajaran 1
Jumlah soal : 20 butir

Untuk siklus II PTK, video pembelajaran yang digunakan berjudul “Kegiatan Memasak Air dan Kegiatan Menyetrika Baju”. Alat praktikum yang digunakan adalah konduktor dan isolator (lilin, korek api, kaki tiga, batang tembaga, batang besi, batang plastik, kain, kayu, dan mentega), alat tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada siklus I yang diberikan kepada siswa kelas V 28 siswa SD Negeri Plaosan 1 meliputi 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan selama 2 siklus tindakan pembelajaran memperoleh hasil yang sebagai berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Nilai Tes Evaluasi Siswa

Tahap	Jumlah		Persentase		Rata-rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
Pra Siklus	7	21	25%	75%	64,11
Siklus I	20	8	71%	29%	73,04
Siklus II	25	3	89%	11%	84,11

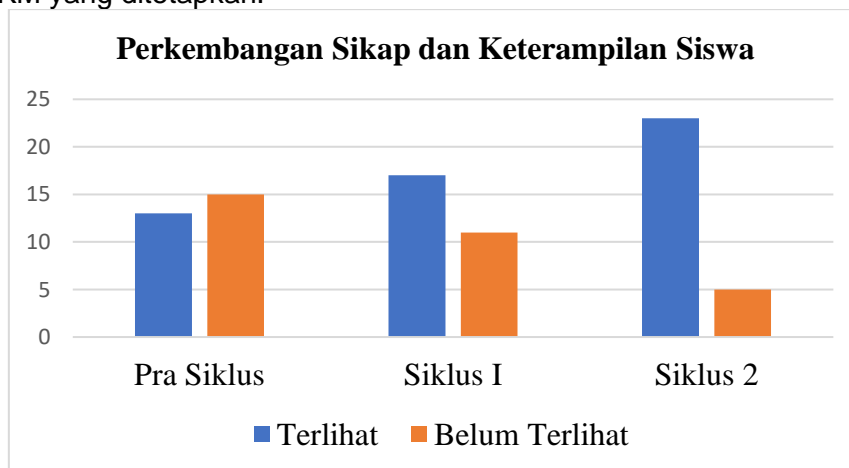
Tabel 2. Hasil Observasi Sikap dan Keterampilan Siswa

Tahap	Jumlah		Persentase	
	Berkembang	Belum Tampak	Berkembang	Belum Tampak
Pra Siklus	13	15	46%	54%
Siklus I	17	11	61%	39%
Siklus II	23	5	82%	18%

Sesuai hasil di atas pada Siklus I sebanyak 17 anak dengan presentase sebesar 71% mengalami peningkatan nilai tes evaluasi, kemudian pada tahap siklus I siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 8 siswa dengan presentase sebesar 29%. Hasil tersebut dibandingkan dengan hasil pra siklus dimana hanya 7 siswa mengalami ketuntasan dengan presentase sebesar 25% dan 21 siswa dengan presentase sebesar 75% masih di

bawah KKM. Melalui observasi diperoleh bahwa sebanyak 17 siswa dengan presentase sebesar 61% mengalami perkembangan sikap dan keterampilan dalam proses pembelajaran, sedangkan 11 siswa dengan presentase 39% belum tampak terlihat. Pada tahap siklus 1 ini sebagian besar siswa turut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di mana siswa mampu bekerjasama pada kegiatan berdiskusi dan keterampilan dalam melakukan eksperimen dengan baik dibandingkan yang terjadi pada fase pra siklus namun masih ditemukan beberapa anak yang pasif dan gaduh sehingga belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Keterlibatan siswa tersebut meningkat dibandingkan pada saat tahap pra siklus di mana hanya 13 siswa dari total 28 dengan presentase sebesar 46% menunjukkan perkembangan sikap dan keterampilannya selama proses pembelajaran, sedangkan 15 siswa lainnya dengan presentase sebesar 54% masih belum terlihat. Sehingga dapat diketahui pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar IPA pada aspek sikap, keterampilan, dan perolehan nilai tes evaluasi dengan nilai rata-rata sebesar 73,04 tetapi masih belum mencapai KKM yang ditentukan dan belum dikatakan berhasil karena harus memenuhi minimal 75% ketercapaian dari proses pembelajaran sesuai pendapat Purwanto (2006; 112), maka akan dilanjutkan ke siklus II.

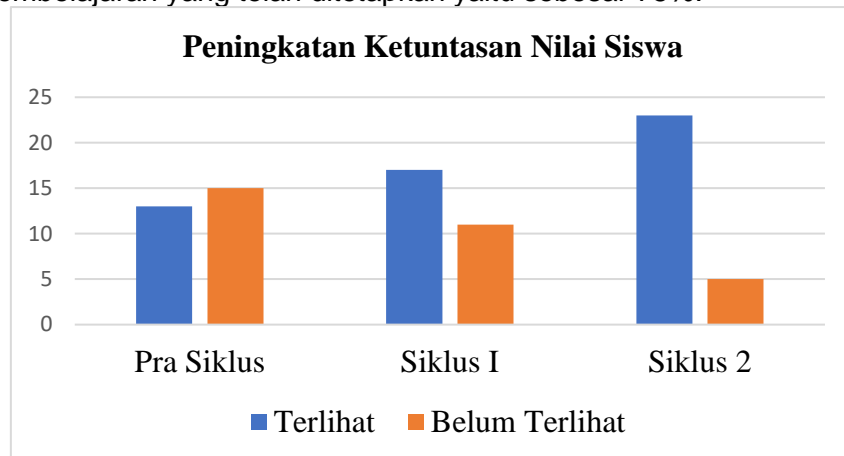
Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan terkait manajemen pengkondisian siswa, pemberian *ice breaking* dan tes evaluasi diperoleh 25 siswa dengan presentase sebesar 89% mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan untuk 3 siswa dengan presentase sebesar 11% masih belum memenuhi KKM. Ketuntasan siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I sebanyak 20 siswa dengan presentase sebesar 71% pada kategori tuntas dan 8 siswa lainnya dengan presentase sebesar 29% masuk kategori belum tuntas. Selain itu selama proses pembelajaran dilakukan observasi kepada aktivitas peserta didik, dihasilkan sebanyak 23 siswa dengan presentase sebesar 82% menunjukkan perkembangan sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran, namun hal ini belum sepenuhnya meningkat karena masih ditemui 5 siswa dengan presentase sebesar 18% yang masih belum tampak berkembang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan guru. Pada pelaksanaan siklus II ini hampir seluruh anak dapat bekerjasama dalam kelompok dan anak terampil dan paham melakukan eksperimen sesuai langkah-langkah LKPD dengan baik, namun masih ditemukan anak yang belum berpartisipasi dan aktif di dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui pada siklus II anak mengalami peningkatan hasil belajar IPA pada aspek sikap, keterampilan, dan perolehan nilai tes evaluasi dengan nilai rata-rata sebesar 84,11 dan sudah memenuhi KKM yang ditetapkan.



Gambar 2. Diagram Perkembangan Sikap dan Keterampilan Siswa

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan, persentase hasil belajar yang diperoleh pada pra siklus, siklus I, siklus II telah mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus persentase ketuntasan hasil belajar pada aspek sikap dan keterampilan sebesar 46%. Selanjutnya pada siklus I mengalami peningkatan persentase ketuntasan menjadi 61%, dan pada siklus II

sebesar 82% meningkat. Pada siklus II persentase ketuntasan telah memenuhi persentase ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Nilai Siswa

Pelaksanaan pembelajaran melalui model *Discovery Learning* dalam mata pelajaran IPA materi perpindahan kalor pada siswa kelas V SD Negeri Plaosan 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus nilai rata-rata siswa 64,11 dengan 7 siswa tuntas dan 21 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar 25%. Setelah dilaksanakan siklus I hasil belajar siswa meningkat, nilai rata-rata siswa 73,04 dengan 20 siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar 71%. Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar yaitu nilai rata-rata sebesar 84,11 dengan 25 siswa tuntas dan 3 siswa tidak dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 89%. Oleh karena itu sesuai analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tindakan penelitian dapat dikatakan berhasil dan telah sesuai dengan kriteria tindakan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini bahwa dengan rentang $75\% \geq 100\%$ mendapatkan kategori Tinggi.

Materi perpindahan kalor merupakan salah satu materi yang memiliki konsep-konsep yang harus dikuasai siswa dan tergolong sulit dalam mata pelajaran IPA. Belajar mengenai materi kalor dan perpindahannya bukan hanya sekedar menghafal dan mengerjakan soal tetapi lebih ditekankan untuk menemukan suatu konsep. Dengan hanya sekedar menghafal materi, siswa justru semakin tidak memahami dasarnya. Indikator materi capaian yang hendaknya dipahami oleh siswa dengan bekerja sama dalam kegiatan diskusi dan keterampilan dalam melakukan eksperimen IPA bahwa para siswa mampu memberikan contoh bahan pengantar panas yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun topik perpindahan kalor adalah konduksi, konveksi, dan radiasi. Kemudian, indikator yang kedua adalah siswa mampu mengelompokkan peristiwa perpindahan panas dan juga benda-benda penghantar panas yang tidak baik. Selanjutnya adalah bahwa siswa mampu membandingkan gambar yang termasuk perpindahan kalor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Plaosan 1. Selama proses pembelajaran, siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, siswa aktif dan terampil menemukan informasi materi pelajaran melalui proses eksperimen sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang bermakna dan melekat kuat di dalam ingatan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan presentase perkembangan sikap dan keterampilan dari pra siklus (46%), siklus I (61%), siklus II (82%) serta presentase perolehan nilai tes IPA di atas KKM pada pra siklus (25%), siklus I (71%), siklus II (89%) sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model

discovery learning dalam pembelajaran IPA berlangsung dengan baik seiring dengan meningkatnya hasil belajar pada siswa.

Agar proses belajar mengajar ekonomi lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, sebaiknya untuk melaksanakan model pembelajaran *discovery learning* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O.P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Fitrianingtyas. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN GedangAnak 02. *e-Jurnal Mitra Pendidikan, Volume 1 Nomor 6*.
- Fitrianingtyas, A. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02. *Jurnal Mitra Pendidikan, Volume 1 Nomor 6*.
- Mayuni, K. d. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Melalui Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 219-229*.
- Mutia. (2021). 2021. *Characteristics Children Age of Basic Education, Volume 3 Nomor 1*.
- Permana, B. A. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Model Discovery Learning di Kelas V MI Andina. *Journal of Elementary Education, Volume 4 Nomor 1, 91-100*.
- Purwanto (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosydarya.
- Salmi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang. *Jurnal Profit, Volume 6 Nomor 1*.
- Setyaningsih, E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas V SD Negeri Slarang 01 Tahun 2019. *Jurnal Pancar, Volume 4 Nomor 1, 47 - 52*.
- Surahman, dkk. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan MakhluK Hidup dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD Alkairaat Towera. *Jurnal Kreatif Tadulako Online, Volume 3 Nomor 4*.